

MUSICAL EXISTENCE AS AN INDICATOR OF THE REALIZATION OF THE IDEAL ORDER OF THE KUANTAN SINGINGI COMMUNITY BASED ON THE CANANG TRADITION

Randi Restu Hadi^{1*}, Puti Andam Dewi², Melisa Fitri Rahmadinata³, Arga Budaya⁴

^{1,3,4}Program Studi Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

²Program Studi Tv & Film Fakultas Seni Rupa & Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang

Email: randi.restu@isi-padangpanjang.ac.id, puti@isi-padangpanjang.ac.id,
melisafitri@isi-padangpanjang.ac.id, argabudaya@isi-padangpanjang.ac.id

Submitted : 9 September 2025

Revised : 10 Oktober 2025

Accepted : 12 Desember 2025

*correspondence author

Abstrak

Tradisi canang pada masyarakat Kuantan Singingi merupakan bentuk komunikasi lisan kolektif yang masih bertahan hingga saat ini dan melibatkan unsur-unsur musikal sebagai bagian integral dari proses penyampaian informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur musikal yang terdapat dalam prosesi canang serta menganalisis peran dan fungsinya dalam mewujudkan tatanan ideal kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi lapangan, wawancara dengan pelaku tradisi (tukang canang), serta studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur musikal dalam canang—meliputi suara, diam, ritme, waktu, pelaku (komposer), dan pendengar—berfungsi sebagai pemantik perhatian, penguat pesan, serta mediator emosional yang memperkuat efektivitas komunikasi sosial. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berperan secara estetis, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga nilai mufakat, kebersamaan, dan keteraturan sosial masyarakat Kuantan Singingi. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi canang memiliki relevansi kontekstual sebagai praktik musikal-fungsional yang tetap adaptif di tengah perkembangan teknologi komunikasi modern.

Kata Kunci: Canang; komunikasi tradisional; unsur musikal; Kuantan Singingi

Abstract

The canang tradition in the Kuantan Singingi community represents a form of collective oral communication that continues to persist and incorporates musical elements as an integral component of message delivery. This study aims to identify the musical elements present in the canang procession and to analyze their roles and functions in shaping an ideal social order within the community. Employing a qualitative research method with a case study approach, data were collected through field observations, interviews with canang practitioners, and literature review. The findings reveal that musical elements in canang—such as sound, silence, rhythm, time, performer, and listener—function as attention triggers, message reinforcers, and emotional mediators that enhance the effectiveness of social communication. These elements serve not only aesthetic purposes but also play a significant role in maintaining communal values, consensus, and social cohesion. The study demonstrates that the canang tradition remains contextually relevant as a functional musical practice that adapts to contemporary communication dynamics.

Keywords: Canang, Communication, Musical, Kuantan Singingi

PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan sosial bermasyarakat, tujuan akhir yang akan dicapai yaitu perwujudan suasana hikmat antara sesama mereka sebagai anggota masyarakat. Arti kata, norma, kebiasaan dan beberapa silsilah tersebut mengacu pada konteks tercapainya tatanan hidup yang harmonis serta berdampak positif bagi kelangsungan kegiatan individu yang ada didalamnya. Maka dari itu, salah-satu metode yang berperan penting menurut penulis untuk menunjang perwujudan tersebut pada kesempatan ini ialah proses komunikasi pada prosesi canang.

Bentuk komunikasi ideal, berlangsungnya sebuah interaksi personal beserta dialetika antara orang yang terlibat pada peristiwa tersebut. Menurut penulis, pencapaian ideal komunikator dan komunikan ketika diantara mereka telah menyepakati partikel-partikel yang termaktub dalam prosesi dialektika. Kesepakatan tersebut berasal dari pengalaman empiris dan non empiris mereka dalam kurun waktu mereka berinteraksi sosial. Maka dari itu, ketika hasil dari dialektika masih berkorelasi positif bagi kelanjutan prosesi kehidupan mereka pada saat itu, maka metode komunikasi dikatakan ideal.

Klasifikasi komunikasi jika ditelaah secara umum dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu komunikasi lisan dan tertulis. Tujuan 2 komunikasi ini dalam kelompok sosial hampir sama. Perbedaannya hanya terletak pada tata cara pelaksanaannya. Namun pada kesempatan ini, penulis hanya akan menelisik sekilas tentang komunikasi lisan, karena bentuk komunikasi ini jika disejajarkan dengan perkembangan teknologi di bidang digital, mengalami

pembaharuan begitu pesat dari tiap zamannya.

Berawal dari penemuan alat pengeras suara oleh Alexander Graham Bell, ilmuwan kelahiran Skotlandia, pada kisaran tahun 1885, yang ide penemuannya bermuara pada efisiensi proses komunikasi itu sendiri. Hingga saat sekarang perkembangan dalam ranah tersebut terus berlanjut dengan perpaduan teknologi di bidang *audio* dan *visual* yang memungkinkan kita untuk berkomunikasi secara tatap muka tanpa harus bertemu langsung secara fisik. Saat ini telah terjadi revolusi komunikasi, melahirkan revolusi sosial. Apa yang dulu dianggap aktifitas “virtual” di dunia maya kini semakin besar dan dominan P.2830 (Boestam & Derivanti, 2022)

Keluwesannya untuk melakukan proses tukar-fikiran pada zaman sekarang antar satu orang dengan lainnya dapat dilakukan dengan segera tanpa membutuhkan durasi waktu tertentu untuk mereka saling bertemu. Proses perwujudan tatanan sosial yang serasi dalam bermasyarakat lebih mudah untuk dicapai, karena tidak lagi dibatasi oleh jarak tempuh dan durasi waktu untuk berinteraksi dalam konteks pertemuan langsung. Cukup dengan menggunakan media internet, *smartphone*, *computer* dan lainnya melalui metode *chat virtual*, *video call* dan lainnya, hal tersebut bisa dilakukan.

Meskipun demikian, pada beberapa dekade tertentu misalnya, masih tetap lahir kesenjangan sosial dalam konteks proses komunikasi yang kurang efektif di beberapa kelompok masyarakat tertentu. Ketidakseimbangan kondisi sosial tersebut berangkat dari timbulnya persepsi yang menyeleweng dari yang seharusnya, misalnya dalam kasus pembelian online, tidak sesuai barang dengan yang dipesan.

Dampaknya menyebabkan krisis kepercayaan hingga penurunan produktivitas dari individu yang berlanjut pada kesenjangan sosial hingga krisis moral pada kelompok tertentu.

Berkaitan dengan kelanjutan hidup dalam konteks sosial, hadirnya pergeseran beberapa norma yang telah berlaku sebelumnya tidak dapat dihindari. Apalagi di era sekarang, aktivitas manusia terus mengarah kewilayah serba instan. Khususnya dalam proses komunikasi, terkadang jika dilaksanakan mengikuti perkembangan teknologi dalam pelaksanaannya. Terjadi pengikisan beberapa elemen penting yang tersemat dalam proses maupun tujuan akhir dari komunikasi tersebut jika dilakukan secara instan, tanpa bertemu fisik. Kelahiran komunikasi digital telah membawa perubahan pada perilaku sosial masyarakat, meliputi pergeseran budaya, etika dan norma yang ada P2829 (Boestam & Derivanti, 2022)

Atas dasar fenomena tersebut, penulis melihat bahwa 2 perbedaan jenis komunikasi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Secara dangkal, dengan tidak bertemu langsung secara fisik, pemahaman terhadap sebuah topik pembicaraan antara individu yang berkomunikasi tidak akan tercapai sepenuhnya. Begitu juga daya akurasi informasi dari informan tidak akan tercapai seutuhnya. Komunikasi secara umum dapat diartikan sebagai perhubungan, pengkabaran dan hubungan timbal-balik antar sesama manusia yang hidup dalam satu tatanan kehidupan bermasyarakat. (Achmad Maulana, 2004)

Khususnya di kecamatan Gunung Toar, kabupaten Kuantan Singingi, provinsi Riau ada sebuah proses perkabaran yang hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakatnya. Metode perkabaran ini sudah ada sebelum kecamatan ini diresmikan sekitar

8 oktober 1999, umur metode perkabaran ini hampir lebih tua dibandingkan durasi diresmikannya kawasan ini. Prosesi perkabaran ini dikenal dengan sebutan *canang*, karena pada setiap prosesnya selalu menggunakan 1 *instrument* musik yang berbentuk *gong* kecil yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tongkat yang terbuat dari kayu kecil oleh *tukang canang* (informan/ eksekutor proses *canang*).

Meskipun secara keseluruhan isian dari rangkaian *canang* ini adalah sebuah pengabaran, namun proses komunikasi langsung antar anggota masyarakat dengan informan turut hadir dalam tiap prosesnya. Bentuk penyampaian informasi tersebut yaitu, setiap akan disuarakannya isi pesan secara lisan, diawali dengan bunyi *gong* kecil (*calempong* dalam bahasa setempat). Begitu juga sebaliknya, jika keseluruhan pesan dari informan sudah tersampaikan, kembali ditutup dengan bunyi *calempong* dengan beberapa pola ritme tertentu.

Bentuk komunikasi lisan secara fisik dapat dilihat dengan respon anggota masyarakat terhadap informan. Jika penyampaiannya dalam menyampaikan pesan kurang di mengerti, tidak tercerna dengan baik, tidak efisien bagi penerima informasi, mereka segera melakukan klarifikasi langsung saat proses *canang* berlangsung. Arti kata, jika proses pengklarifikasian terhadap pendengar di suatu tempat selesai, informan melanjutkan kembali tugasnya untuk menyuarakan berita yang di emban olehnya ke belahan perkampungan berikutnya.

Menurut hasil wawancara penulis dengan bapak Namus, selaku *tukang canang*. Pada sebuah desa, satu informasi disuarakan memakai perhitungan jarak tempuh antara 10 hingga 12 rumah dari sisi kiri dan kanan *tukang canang*, dengan perkiraan jarak lebih kurang 100 meter yang ditempuh dengan berjalan kaki. Setelah tahap pertama informasi disuarakan selesai di 10

hingga 12 rumah awal, begitu juga selanjutnya untuk 10- hingga 12 rumah penduduk berikutnya.

Berdasarkan paparan sebelumnya, detail pada prosesi *canang* ini tentunya meminimalisir informasi yang akan diterima oleh penerima pesan selaku anggota masyarakat. Sehingga dampak bagi keseluruhan mereka adalah tidak terjadinya penyelewengan berita yang mereka dapat, sehingga tujuan dari *canang* secara esensi bisa terwujud. Jika proses ini terus dijaga, diterapkan, dan dilestarikan secara tidak langsung akan meminimalisir beberapa kesenjangan sosial yang akan terjadi, diantaranya terkucilnya individu karena tidak efisiensinya isi pesan yang diterima melalui *canang*.

Poin berikutnya yang penulis ingin jabarkan ialah ide pemantik awal dari terwujudnya tulisan ini. Berdasarkan penggunaan 1 *instrument* musik pada proses perkabaran ini, menurut penulis ada ekstistensi musik beserta unsur pembentuknya dalam sebuah proses perkabaran sedang berlangsung. Arti kata, dengan hadirnya suara *calempong* dengan beberapa ritme dan bunyi nada tertentu mewakili bahwa bagian tersebut menyiratkan beberapa unsur musikal yang sekaligus menjadikan prosesi *canang* dianggap penting bagi masyarakat pemilik tradisi ini. Budaya secara real tidak bisa dilepaskan dari aktivitas kehidupan manusia sehari-hari dalam artian lebih fungsional, maka terdapat kecenderungan untuk memaknai musik melalui fungsi emosi bagi individunya (Djohan, 2009)

Berdasarkan kutipan terdahulu, musik sama pentingnya dengan makna komunikasi dari sebuah sosiabilitas. Sehingga penelitian yang terkait dengan musik dan emosi lebih cenderung menggali

informasi dari pihak pendengar bukan dari pihak musisinya. Maka dari itu, penelaan detail juga mengharuskan penulis untuk melihat beberapa kesenian musik tradisi yang hidup dan berkembang pada masyarakat setempat sebagai salah-satu indikator bahawasannya unsur musikal memiliki peran perwujudan tatanan ideal kehidupan masyarakat. Faktor lintas budaya atau universalitas dalam bentuk musik berhubungan erat dengan isyarat psikofisik. Sehingga faktor sosiobudaya yang melatarbelakangi respons emosi akan sangat dominan karena merupakan satu kesatuan antara pengalaman dan pengetahuan baik dari sisi makna musikal maupun kehidupan sehari-hari. (Djohan p.90)

Proses perkabaran ini langsung ditujukan pada indera pendengar penerima pesan dengan menghadirkan bunyi *calempong* pada bagian awal prosesi *canang*. *Calempong* yang digunakan pada pelaksanaan *canang* merupakan sebuah alat musik yang diambil dari salah-satu kesenian tradisi yang ada di daerah mereka. *Rarak Godang* dalam pengertiannya berarti *Rarak* (iring- iringan musikal) dan *Godang* berarti (besar), sehingga secara harfiah dapat diartikan sebagai iring- iringan musikal (ansambel) yang besar. Ditilik dari bagian-bagian yang membentuk komposisi alat pendukung kesenian ini, terdapat *calempong* yang berfungsi sebagai *instrument* utama. (Supriando et al., n.d.).

Kesenian *Rarak Godang* secara *instrument* musik merupakan perpaduan 12 buah/ lebih *calempong*, 1 gong berukuran besar dan 1 buah gendang. Formasi musik ini bagi masyarakat setempat bisa mengalami perubahan susunan berdasarkan jumlah *instrument*, biasanya perubahan tersebut disesuaikan dengan tema acara pada saat kesenian tradisi ini dipertunjukkan. Formasi *instrument* lengkap akan digunakan pada saat

pertunjukan yang merangkul masa banyak sebagai penonton, begitu juga sebaliknya dengan pertunjukan dengan skala kecil.

Bagi masyarakat setempat, kesenian tradisi *Rarak Godang* ini tidak asing lagi bagi mereka. Biasanya pertunjukan kesenian ini bisa ditemui pada acara, pesat acara nikah kawin, syukuran hasil panen, pacu jalur, *batobo*, hingga untuk menyambut tamu istimewa seperti, Bupati, Gubernur dan lainnya. Jenis *rarak* yang ada di Taluk Kuantan saat sekarang yang selalu menyemangati kegembiraan masyarakatnya diantaranya adalah: rarak oguang, rarak silat, rarak penganten dan rarak batobo. Empat jenis rarak tersebut adalah entitas kebudayaan Riau di daerah Teluk Kuantan (Nursyirwan, 2015).

Berdasarkan tempat dimana kesenian ini dipertunjukan terlihat bahwa keseharian masyarakat setempat sangat mengedepankan unsur kebersamaan. Melalui kesenian tradisi yang mereka miliki merupakan sebuah kegiatan yang mengedepankan unsur kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi, perhelatan yang merekrut jumlah masyarakat banyak dalam pelaksanaannya. Sebut saja pacu jalur dan *batobo* yang berdasarkan eksistensi kegiatan ini mengedepankan unsur gotong-royong dan kebersamaan. Sehingga, bunyi-bunyian yang berasal dari *calempong* ini mereka sepakati secara fisiologi sebagai bagian dari kehidupan mereka.

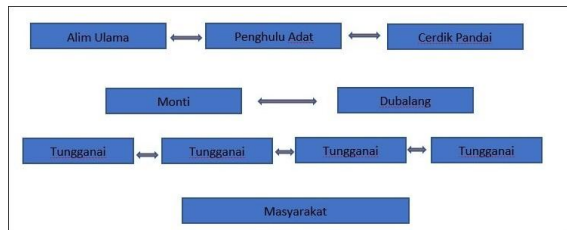
Bunyi yang sudah diorganisir sebelumnya oleh seorang komposer, jika didengarkan kembali akan menyentuh hingga merespon beberapa syaraf otak akan kejadian sebelumnya bagi tiap individu. Sehingga ketika prosesi perkabaran tersebut sedang berlangsung, psikis dan daya ingat mereka sepakat untuk fokus mendengarkan

secara rinci proses *canang* dari awal hingga selesai. Arti kata secara tidak langsung, *canang* merekonstruksi sekaligus menggugah batin dan perasaan pendengar akan memori beberapa waktu sebelumnya ketika mendengar bunyi *calempong*.

Berangkat dari pengalaman pribadi penulis sewaktu berusia anak-anak, jika suara *canang* terdengar, penulis diminta oleh orang tua untuk fokus sejenak mendengarkannya. Arti kata, beberapa kegiatan selain *canang* ditinggalkan untuk waktu 5 hingga 10 menit mendengarkan *canang*. Tetawak (gong) memiliki peranan penting dalam kehidupan orang melayu. Alat itu bukan sekedar bunyi-bunyian untuk hiburan. Tetapi sebagai alat komunikasi, terutama didaerah itu dapat diketahui antara lain: ada orang mati ditangkap harimau sehingga mayatnya masih belum di ambil, ada pemberitahuan bahwasannya mayat itu sudah dibawa kerumah, ada tanda mati karena sakit, ada tanda untuk upacara adat, ada tanda tersesat didalam rimba dan sebagainya. Effendy, Tenas. *Lambang dan Falsafah Dalam Seni Bina Melayu*, (Effendy, 2013)

Lebih lanjut, peran unsur musikal ini juga bermuara pada kegiatan masyarakat melayu Kuantan itu sendiri yang dalam kesehariannya merujuk pada sejumlah aturan adat yang mereka anut. Setiap masyarakat memiliki hak dan kedudukan yang sama dalam hukum adat, tidak terkecuali untuk penduduk pendatang yang berintegrasi ke salah-satu suku melalui upacara adat. Bentuk aturan adat yang diterapkan didaerah ini bermuara pada Al-Quran dalam agama Islam. Adat dikatakan sebagai seperangkat aturan yang berbentuk tidak tertulis layaknya undang- undang dan adat ini merupakan warisan turun-temurun dan terpelihara oleh masyarakat. (Yuliantoro et al., 2022)

Berdasarkan adat-istiadat tersebut, masyarakat melayu Kuantan ini dibedakan menjadi 4 suku. *Rajo*, *paliang*, *pitopang* dan *kapalo bonjau*. Jika digambarkan pada sebuah skema, runutan struktur dan metode kerja adat dan persukuan masyarakat Kuantan Singingi untuk tiap suku adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Skema hierarki struktur organisasi adat (Sumber: Buku Adat Persukuan Kuantan Singingi, 2013)

Pada struktur di atas dapat dilihat tentang hierarki beserta hubungan antara penghulu adat, alim ulama dan cerdik pandai hingga ke masyarakat. Namun moto yang selalu masyarakat melayu Kuantan ini tanamkan, *nan tuah kato supakat, nan rajo kato saiyo*. Arti kata, terwujudnya keputusan bersama (*tuah*) berdasarkan kesepakatan bersama antar anggota masyarakat dan proses perwujudan (*tuah*) terbentuk atas dasar mufakat dari keputusan bersama. Kemudian, barang siapa yang melakukan protes terhadap keputusan bersama (*tuah*) berarti mereka termasuk orang-orang yang kurang bersosialisasi.

Menurut salah-satu pemangku *suku Rajo*, Udin Kuriak. Pembagian suku ini bukan sebagai pemisahan masyarakat berdasarkan kelompok tertentu. Bukan sebagai pembeda atas dasar strata sosial antar individu satu dengan lainnya atas perbedaan tersebut. Pembeda suku pada zaman dahulu bertujuan agar penerapan norma-norma tersebut terlaksana secara efisien kesemua penjuru masyarakat. Arti kata, melalui kelompok kesukuan penerapan detail unsur norma dan silsilah tersebut dapat

dicerna secara keseluruhan oleh tiap individu sebagai anggota masyarakat.

Eksistensi persukuan beserta norma yang penulis kedepankan pada kesempatan ini berkorelasi pada unsur mufakat dan musyawarah sebagai identitas masyarakat melayu Kuantan. Meskipun secara struktural pelaksanaan kesukuan memiliki pimpinan beserta jajarannya, untuk menentukan hasil akhir yang akan dilaksanakan bersama demi kelangsungan hidup, mereka tetap melakukan musyawarah sebagai sebuah kedaulatan tertinggi. Efisiensi pencapaian kedaulatan tertinggi dalam konteks persukuan pada masyarakat melayu Kuantan ini juga melibatkan *canang* sebagai mediator penyampaian informasi.

Calempong pada prosesi *canang* jika ditelaah berdasarkan penalaan nada konvensional hanya memiliki satu nada, jika di kombinasikan dengan beberapa pola ritme tertentu dari *tukang canang* menghasilkan sebuah frase musik baru yaitu berupa melodi baru. Unsur mendasar pembentuk musik itu sendiri jika dilihat berdasarkan ilmu melodi secara konvensional terpenuhi. Sehingga beberapa pola *ritme* tertentu mereka sudah sepakat bersama, layaknya *ritme* pada *canang* dengan satu nada. "Pada tingkatan yang sederhana, mungkin dapat dikatakan bahwa musik berkomunikasi diantara komunitas musik yang ada, tetapi jika benar demikian, maka benar juga bahwa terdapat sedikit pengertian tentang bagaimana komunikasi itu terjadi". (Merriam & Merriam, 1964).

Proses terjadinya komunikasi didalam musik memiliki beberapa faktor mendasar sebagai pendukung. Melibatkan unsur emosi (perasaan) dan kognitif. Musik disini adalah senyawa getaran benda (penghasil) bunyi yang bisa ditangkap oleh telinga melalui udara sebagai media pengantar. Sedangkan kognitif adalah partikel organ tubuh manusia yang berfungsi

sebagai penggerak organ tubuh lainnya untuk bertindak atas respon musikal yang ditangkap oleh indera pendengar.

Atas dasar pengulangan gelombang yang sama ditangkap oleh telinga, maka respon kognitif yang dihasilkan juga dalam bentuk tidak jauh berbeda dengan respon sebelumnya. Maka kesepakatan emosional dan responsitas tersebut tidak menjadi suatu pertentangan bagi emosi dan kognitif pendengar. Persepsi positif mengenai musik terwujud dalam hal ini, jenis perasaan yang timbul berdasarkan atas ketenangan dan kebaikan terlahir dalam batin masing-masing individu masyarakat.

Begitu juga dengan *canang*, bagi masyarakat setempat, penyampaian informasi yang menggunakan *canang* merupakan pesan yang penting dan harus segera dilaksanakan. Alasan lain bahwasannya kabar tersebut berasal dari petinggi agama, pemangku adat, niniak mamak dan cerdik pandai di desa tersebut. Faktor musikal berupa emosi turut serta mengambil peran penting pada bagian ini, karena pada prosesnya langsung menyentuh wilayah kognitif dan perasaan manusia melalui suara *calempong*. Arti kata, intensitas unsur-unsur musikal mengandung frekuensi energi tersendiri yang bisa digunakan pada porsi tertentu.

METODE

Penelitian artistik ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dan lapangan. Data pustaka telah siap pakai, sehingga penulis berhadapan dengan sumber data yang telah ada dipergustakaan. Kemudian data yang penulis peroleh dari lapangan, beberapa data pada bagian ini penulis gunakan dan kemudian diterjemahkan kembali kedalam bentuk tulisan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian

kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Data yang penulis gunakan berupa data tetap berupa teks, notasi maupun audio, bibliografi dan dokumen lapangan yang berasal dari nara sumber.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi tidak berstruktur. Objek observasi dalam penelitian artistik ini adalah metode, cara kerja, dan pendekatan *canang* terhadap respon emosional masyarakat pemiliknya. Observasi ini memiliki tiga tahapan meliputi (1) menelaah detail prosesi *canang* secara keseluruhan, baik itu pesan yang tersirat, fungsi, dan keberlangsungan tradisi tersebut pada saat sekarang; (2) tahap analisis unsur musikal dalam prosesi *canang*; dan (3) tahap analisis budaya yang berkembang dalam keseharian masyarakat pemilik *canang*.

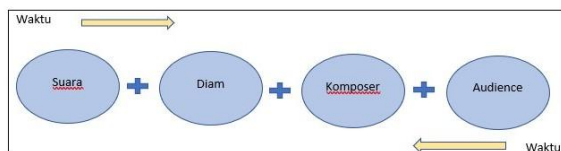
HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi musik berdasarkan penjelasan para pemikir sebelumnya, memiliki banyak ragam makna yang telah mereka tuliskan. Baik itu pemikiran dari kalangan musik klasik, kontemporer maupun musik populer. Secara umum tulisan tersebut menggunakan unsur suara sebagai tema utama bahasannya. Beberapa tulisan tersebut dapat kita temui diberbagai media publikasi tulisan ilmiah. Bertolak dari fenomena tersebut seakan menggiring fikiran kita kearah bahwa musik terus mengalami pergeseran definisi, fungsi, bentuk, instrumentasi dan lainnya.

Atas dasar pergeseran tersebut, penulis mencermati kutipan dari seorang komposer musik kontemporer Indonesia yang bernama Slamet Abdul Sjukur dalam menyematkan makna tentang musik. Beliau mengatakan bahwa musik adalah perpaduan

suara dan diam yang terorganisir dalam suatu waktu tertentu oleh seorang komposer (SAS) (Sjukur, 2014). Meskipun suara yang diorganisir tersebut bukan berasal dari suara *instrument* musik, jika dikombinasikan oleh seorang komposer dengan tanda diam yang kemudian diperdengarkan ke *audience*, maka proses akhir tersebut dapat didefinisikan sebagai musik.

Lima unsur dasar yang penulis dapat lihat pada proses *canang* sedang berlangsung, seperti suara, diam, waktu, komposer dan pendengar tidak bisa dipisahkan. Arti kata, budaya tersebut telah mereka sepakati secara kultur sosial. Jika salah-satu unsur tersebut hilang pada proses *canang*, maka akurasi dari tujuan *canang* tersebut juga akan berkurang. Berkenaan dengan hal tersebut, eksistensi musikal yang ada pada proses *canang* akan penulis jabarkan pada 5 unsur tersebut.



Gambar 2. Unsur musikal
(Sumber: Sluman Slumun Slamet, 2014)

1. Suara

Suara berasal dari semua benda yang bisa bergerak, menghasilkan daya frekuensi tertentu ketika berpindah dari tempat kedudukan aslinya. Sehingga frekuensi yang berasal dari aktivitas beberapa benda tersebut melalui udara sebagai media hantar terdeteksi oleh telinga manusia sebagai sebuah frekuensi tertentu. Kualitas frekuensi yang tiba ditelinga orang yang berbeda merupakan frekuensi yang tidak sama, salah-satu sebabnya adalah kualitas telinga dan udara sebagai mediator. Dalam hal ini, suara tidak hanya berasal dari *instrument* musik yang dapat menghasilkan

bunyi, melainkan semua benda yang bisa menghasilkan suara yang bisa sampai ke telinga.

Sedangkan dalam konteks *canang*, frekuensi getaran bunyi berasal dari sebuah alat musik tradisional mereka yaitu *calempong*. Jika ditelaah melalui sistem penalaan nada konvensional, *calempong* ini memiliki 1 nada, pada frekuensi nad *E* jika disejajarkan dengan nada *instrument* piano. Arti kata, suara yang menghadirkan dialektika sementara pada perasaan dan kognitif mereka berasal dari alat musik yang bisa ditala melalui alat ukur nada konvensional. Maka dari itu ada beberapa karya musik orkestra yang menggunakan *canang* sebagai ide penciptaan karya sehingga didalam proses penciptaan tersebut dilakukan melalui kiat pengembangan pola ritme dan suara yang dihasilkan oleh *calempong*. Adapun karya tersebut berjudul “Canang Fantasia Untuk orchestra: Komposisi Musik Programa”. (Hadi, Awerman, & Budhiana, 2016)

Setelah suara yang secara faktual bisa kita lihat berdasarkan penjabaran tulisan sebelumnya, dialektika kognitif dan emosi (perasaan) masyarakat tersebut tergugah atas dasar faktor berikutnya, yaitu melalui pola *ritme*. *Ritme* pada bagian ini merupakan model pukulan pada *calempong* dalam proses *canang* berupa beberapa pola pukulan dengan tema yang simpel dan berulang. Unsur suara dan pola *ritme canang* ini merupakan 2 elemen yang sama penting, unsur ini tidak bisa dipisahkan ketika proses tersebut sedang berlangsung. Sedangkan didalam konteks musikal, 2 unsur ini merupakan elemen dasar terbentuknya melodi. “cara mengatur waktu yang mengalir”-, yang lazimnya disebut “*ritme*” (yang bagaimanapun tetap terbatas), merupakan unsur musik dasar yang paling kuno (menurut ahli sejarah dan etnomusikologi) (Mack, 1996)

Berdasarkan keberagaman jenis suara yang bisa dideteksi oleh indera pendengar manusia, barulah kesepakatan mengenai istilah bunyi mulai diperbincangkan. Meskipun penggunaan bunyi dan suara terkadang masih dianggap sama. Bunyi merupakan segala macam suara yang dapat diterima telinga manusia, ditimbulkan oleh adanya sesuatu yang bergerak berupa getaran dari berbagai zat, baik zat padat, gas maupun zat cair. (Banoe, 2003)

2. Diam

Diam merujuk pada waktu dimana benda sebagai sumber bunyi tidak menghasilkan frekuensi, sehingga tidak ada gelombang getaran tertentu yang dihantarkan melalui udara ke telinga pendengar. Analogi bagian ini juga penulis sertakan yaitu situasi ketika alat musik sebelum menghasilkan suara, benda tersebut belum terkontaminasi oleh bentuk frekuensi apapun sehingga ia tidak mengalami proses pergerakan tertentu dari posisi awal benda tersebut ditempatkan, sehingga secara disengaja, telinga pendengar tidak bisa menangkap suara yang dihasilkan benda tersebut.

Unsur diam dalam sebuah perjalanan melodi, bahkan karya musik tertentu sejatinya tidak bisa diabaikan begitu saja. Katakanlah didalam perjalanan sebuah melodi, melodi terbentuk berdasarkan kombinasi antara suara dan diam. Frase melodi *Symphoni no 5. Op 67 in C minor* karya Beethoven bukan melulu terdiri dari bunyi, melainkan frase tersebut terdiri dari gabungan bunyi dan tanda diam yang jika dilihat berdasarkan notasi musik, seperti dibawah ini:



Gambar 3. Notasi Symphony No. 5

(Sumber: Buku Leon Stein, 2014)

Pola pukulan *calempong* yang sudah disepakati oleh masyarakat *canang* jika didengar dan ditelaah terdiri dari perpaduan antara suara dan diam yang didalam teori musik konvensional pola pukulan tersebut dikenal dengan istilah *ritme*. Kombinasi antara pola *ritme* dan suara *calempong* tersebut membentuk sebuah melodi, yang jika dimainkan dengan cara berulang membentuk sebuah *frase* musik tersendiri. Adapun pola *ritme* dan suara *gong* kecil tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Motif pola ritme pukulan canang

(Sumber: Randi Restu Hadi, 2014)

Pentingnya untuk tidak mengabaikan diam sebagai sebuah unsur dasar dalam pembentuk musik juga dinyatakan oleh komposer terdahulu, yaitu John Cage lewat karyanya *silent* (4 menit 33 detik). Selain untuk menyatakan tanda diam juga merupakan unsur dasar dalam pembentuk musik, John Cage juga ingin menyatakan ke pendengar bahwa didalam diam tersebut seyogyanya terkandung suara yang berasal dari alam (lingkungan kehidupan).

3. Waktu

Waktu pada bagian ini penulis analogikan pada durasi sebuah karya musik dipertunjukkan. Kurun waktu yang digunakan dari awal pergelaran sebuah musik dimulai hingga selesai. Waktu pada kesempatan ini merupakan sebuah ruang bagi seorang komposer untuk diisi dengan unsur- unsur musikal (bunyi dan diam). Tanpa adanya ruang yang akan diisi oleh komposer, pendefinisian sebuah karya musik tidak akan terwujud. Kepiawaian komposer dan improvisasi (musik)

bisa diukur dalam isian ritme, melodi yang mereka ciptakan dalam kurun waktu tertentu.

Tanpa unsur waktu yang mengikat beberapa elemen-elemen musik (suara dan diam) tersebut belum kompleks dikatakan sebagai sebuah musik. Ketika metode tersebut terjadi, bisa dikatakan sebagai kombinasi antara beberapa partikel alamiah yang sedang bersentuhan dan kemudian ditangkap oleh telinga manusia. Proses pergeseran antara seluruh benda dijagat raya ini yang menghasilkan frekuensi tertentu yang kemudian terdeteksi oleh indera pendengaran manusia melalui udara sebagai mediator.

Pada proses *canang*, waktu ini dilihat berdasarkan pola *ritme* atas nada tunggal dari *tukang canang*. Durasi waktu tersebut digambarkan berdasarkan pola *ritme* yang sudah memiliki pakem tersendiri dari *tukang canang*. Arti kata, penulis melihat bahwa untuk menghasilkan simbol (melalui) musik sehingga bisa disepakati oleh pendengar, pelaku musik tersebut harus tunduk terhadap waktu sebagai ruang untuk dirinya bereksperimen. Berdialektika dengan waktu dan menggunakan kepiawaiannya untuk mengisi durasi waktu tersebut dengan unsur-unsur musikal (bunyi dan diam).

4. Komposer

Terbentuknya sebuah karya musik terdiri dari beberapa faktor eksternal sebagai pendukung terwujudnya karya tersebut. Unsur kesengajaan dari komposer untuk berimajinasi dalam perwujudan sebuah karya sebagai faktor utama, karena beliau bekerja merangkul elemen musikal tersebut menjadi suatu bagian yang bernilai 'seni'. Khusus karya seni musik, jika diperdengarkan akan menimbulkan ekspresi emosi dan refleksi logis tertentu bagi siapa saja yang mendengarkan.

Meskipun penalaran tiap individu akan sebuah karya nantinya berbeda, hal tersebut

bukan merupakan sebuah rintangan bagi seorang komposer, bagian tersebut seyogyanya merupakan bagian yang seharusnya terjadi untuk representasi sebuah karya seni tiap individu berbeda. Namun, seorang komposer juga harus memahami tujuan dan fungsi musik tersebut ketika diperdengarkan. Ada musik untuk merepresentasikan emosi, kejadian secara umum dan musik sebagai sarana pencapaian emosional suatu individu. Seperti yang dikenal dengan istilah katarsis maupun fragmentis.

5. Pendengar

Pendengar pada bagian ini merupakan bagian indera pendengar manusia yang mampu menangkap frekuensi getaran tertentu dari sebuah benda yang menghasilkan frekuensi getar. Tidak hanya indera pendengar komposer, sebuah karya ciptaannya memerlukan respon dari pendengar lain sebagai penikmat maupun pengkritik. Sehingga efektifitas musikal tercipta dengan relevan

KESIMPULAN

Pesatnya kehadiran sebuah karya musik baru pada zaman sekarang sangat cepat, khususnya dalam musik populer. Namun, korelasi antara musik tersebut dengan elemen kehidupan manusia tidak berdampak signifikan. Akibatnya, karya musik mereka tidak dikenal lama, sukar untuk dicerna dan di ingat oleh para pendengar. Salah-satu faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi diantaranya minimnya pengetahuan mendasar tentang unsur-unsur dasar dalam mendefinisikan musik tersebut.

Melalui pemahaman akan definisi musik secara detail yang tidak hanya mengedepankan unsur bunyi, tetapi korelasi antara bunyi dan tanda diam dalam kurun waktu tertentu. Setidaknya membantu kita sebagai penikmat musik untuk menyukai beberapa genre musik

yang *non mainstream*. Begitu juga untuk komposer musik yang akan berkarya, mereka lebih memperhitungkan kombinasi diam dengan suara dalam perjalanan melodi sebuah karya mereka berdasarkan esensi proporsional sebuah karya musik. Sehingga karya yang tercipta merupakan sebuah karya yang tidak cepat terkikis oleh waktu.

Setiap unsur yang terkandung dalam sebuah karya musik terdiri dari beberapa bagian yang mengharuskan individu tertentu untuk senantiasa menerimanya. Meski secara pendengaran tidak ada paksaan untuk mendengarkan, tetapi atas dasar pengulangan suara yang ditangkap oleh telinga secara berkelanjutan berdampak pada tensi emosional tertentu bagi individu yang mendengarkan. Bunyi tersebut secara turun-temurun mereka sepakati sebagai sebuah kebiasaan tradisi yang lumrah mereka konsumsi pada momen-momen tertentu. Khususnya pada masyarakat melayu Kuantan, keterlibatan unsur-unsur musikal dalam pelaksanaan tingkah-laku keseharian mereka sangat kentara.

KEPUSTAKAAN

- Achmad Maulana, D. (2004). *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Absolut.
- Banoe, Pono. (2003). *Kamus musik*. Penerbit Kanisius.
- Boestam, A. B., & Derivanti, A. Des. (2022). Komunikasi digital dan perubahan sosial. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(4).
- Djohan. (2009). *Psikologi musik*. Best.
- Effendy, T. (2013). *Lambang dan falsafah dalam seni bina Melayu*. Yayasan Tenas Effendy bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
- Mack, Dieter. (1996). *Ilmu melodi : ditinjau dari segi budaya musik barat*. Pusat Musik Liturgi.
- Merriam, A. P., & Merriam, V. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Nursyirwan, N. (2015). Kesenian Rarak (Calempong) Sudut Pandang Fungsi Dan Guna Di Desa Seberang Taluk Kuantan Singingi Riau. *Ekpresi Seni*, 17(2), 135236.
- Sjukur, S. A. (2014). *Sluman slumun Slamet: esai-esai Slamet Abdul Sjukur, 1976-2013*. Art Music Today bekerjasama dengan Pertemuan Musik Surabaya dan Prudent Media.
- Supriando, S., Nursyirwan, N., & Herawati, H. (n.d.). Analisis Musikal Repertoar Rarak Godang Melalui Teori Semiologi Musik: Repertoar Kedidi Dan Tigo-tigo Sebagai Material. *Bercadik*, 2(2), 217751.
- Yuliantoro, Y., Setyowati, D. L., Arsal, T., & Santoso, A. B. (2022). Pendidikan Wawasan Tradisi Melalui Peran Niniak Mamak Dalam Adat Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 1196–1200.